



Analisis Stilistika dan Makna pada Lagu Inang Pangguruan Karya Jhon Elyaman Saragih dan Inangku Na Bujur Karya Dewita Purba

Rieke Nadya Sitanggang¹, Jumaria Sirait², Junifer Siregar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: rieke-sitanggang@gmail.com¹, jumariasirait@gmail.com², junifersiregar08480@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam lagu "Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur" karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba serta untuk mengetahui apa makna lagu dalam lagu "Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur" karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba. Adapun jenis penelitian ini adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Hasil penelitian ini mencakup Stilistika yang terdapat pada lagu "inang pangguruan" karya Jhon Elyaman Saragih dan lagu "Inangku Na Bujur" karya Dewita Purba yaitu gaya bahasa dan makna dimana gaya bahasa yang digunakan adalah Hiperbola, Asosiasi, Pabel, Metafora, Refetisi, Efonim. Litotes, dan Antitese dan kedua lagu tersebut memiliki pesan dan makna yang sama, sama-sama menjadikan Ibu sebagai panutan dan pedoman, sama-sama menginginkan kebahagiaan kepada ibunya, serta sama-sama berisi banyak sekali doa dan harapan untuk Ibu.

Kata kunci: *Feminisme*

Abstract

The purpose to describe the type of language style in the song "Inang Pangguruan and Inangku Na Bujur" by Jhon Elyaman Saragih and Dewita Purba and to find out what the meaning of the song in the song "Inang Pangguruan and Inangku Na Bujur" by Jhon Elyaman Saragih and Dewita Purba. The type of this research is the method used in this study is a qualitative descriptive method by understanding the object that is the target of research. The results of this research include the stylistics contained in the song "inang pangguruan" by Jhon Elyaman Saragih and the song "Inangku Na Bujur" by Dewita Purba, namely language style and meaning in which the language styles used are hyperbole, association, parable, metaphor, reflection, eponym. Litotes, and Antitese and both songs have the same message and meaning, both make Mother a role model and guide, both want happiness for their mother, and both contain lots of prayers and hopes for Mother.

Keywords : *Radica*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah tuangan imajinasi antara manusia dengan kehidupannya. Salah satu karya sastra yang didalamnya terdapat unsur- unsur stilistika adalah lagu (Lestari et al., 2021). Lagu merupakan kumpulan atau rangkaian kata-kata yang indah yang dinyanyikan dengan iringan musik (Cahyo et al., 2020). Lagu dan puisi sama merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan

khayalan dan imajinasi seseorang yang bertujuan untuk mengungkapkan isi hati (Al Putri et al., 2020)(Keraf, 2002).

Wellek dan Waren dalam Rahman (2020) menyatakan sastra adalah suatu ;(Maulinda, 2017) kegiatan kreatif sebuah karya sastra yang dapat digunakan untuk sarana menghibur diri, pembaca maupun pendengar. Salah satu karya sastra tersebut adalah lagu. Lagu yang Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur adalah salah karya sastra yang diciptakan oleh penulis lagu yaitu Jhon Elyaman dan Dewita Purba (Maulinda, 2018).

Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya) (Khoiriah et al., 2019). Lagu adalah kumpulan atau bagian dari kata-kata yang indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terbawa suasana ke dalam lagu tersebut (Nisnah & Sunanda, 2019). Lagu dan puisi sama-sama karya sastra yang diciptakan berdasarkan khayalan dan imajinasi seseorang yang bertujuan untuk mengungkapkan isi hati (N. A. Sari, 2020)(Prastitasari et al., 2021).

Fungsi dari lagu sebagai media komunikasi seperti bersimpati tentang realistik dan cerita imajinatif, selain itu juga, lagu juga dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain (Sandi et al., 2020);(Pasaribu & Sinaga, 2021). Lirik lagu merupakan teks yang berupa kumpulan kata-kata yang merupakan tuangan gagasan dan perasaan pengarang (Susetya, 2020);(Noermanzah, 2019). Salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat unsur-unsur stilistika adalah lagu (Sinaga & Naibaho, 2021);(Lamba et al., 2019).

Dalam penelitian ini, penulis memilih lagu ciptaan dari Jhon Elyaman dan Dewita Purba pada lagu Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur karena peneliti menganggap bahwasannya lagu tersebut layak diteliti karena sederhana dan memberikan sentuhan-sentuhan kias dan dalam lagu tersebut selain untuk dihafalkan dan dinyanyikan lirik lagu Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur juga terkadang para pendengar hanya mendengarkan sebuah lagunya, tetapi kurang paham tentang makna yang terkandung yang disampaikan oleh pencipta lagu dalam ciptaannya. Lagu yang diciptakan oleh sang pencipta lagu biasanya berupa gambaran kehidupan pencipta lagu itu sendiri, sahabat atau bahkan keluarga yang menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah lagu (Manullang & Sihotang, 2022).

Masalah yang ditemukan peneliti di judul penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan gaya bahasa atau majas dalam kedua lagu tersebut dan bagaimana penerapan gaya bahasa dari kedua lagu tersebut dan makna apa yang terkandung dalam kedua lagu tersebut karena lagu ini mungkin sangat sering didengar para kalangan masyarakat khususnya masyarakat Simalungun tetapi kurang mengerti makna dari lagu tersebut dan kurang memahami gaya bahasa yang terdapat dalam kedua lagu tersebut.

Lirik lagu "Inang Pangguruan Karya Jhon Elyaman menggambarkan kasih sayangnya seorang ibu terhadap anak-anaknya dan lagu ini juga menceritakan besarnya kasih sayang seorang Ibu terhadap anak-anaknya. Ibu yang selalu berjuang untuk anak-anaknya yang rela mati-matian mencari nafkah agar anak bisa sekolah, bisa bahagia seperti anak-anak lain yang dapat menikmati hidup bahagia atau agar anak-anaknya tidak ketinggalan dari teman lainnya. Dan Lirik Lagu "Inagku Na Bujur" Karya Dewita Purba menceritakan rasa rindunya seorang anak perempuannya terhadap ibunya dan seorang anak perempuannya yang selalu mengingat kerja keras ibunya untuk anak perempuannya yang rela berjuang pagi siang sore malam, hujan badai dan terik rela dinikmati ibunya sampai-sampai wajah yang dulunya anggun sudah mulai keriput dan tampak tidak berdaya lagi karena kerasnya berjuang untuk bekerja untuk mencukupi anak kebutuhan anak perempuannya sehingga anak perempuannya merindukan ibunya yang jauh di perantauan dan hanya bisa mengirimkan doa supaya ibunya sehat

selalu baik-baik selalu sampai bahagia di hari tua seperti yang ibu inginkan terhadap anak perempuannya tersebut.

Maka Peneliti tertarik untuk meneliti lagu Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur karena lagunya mengusung lagu sedih dan bertemakan tentang keluarga khususnya kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang tidak pernah menyerah berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya. Peneliti juga tertarik meneliti lagu Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur karena belum pernah diteliti sebagai bahan dokumentasi yang ditinjau dari unsur-unsur stilistika dan ini menjadi salah satu daya tarik dalam diri peneliti untuk meneliti lagu tersebut.

Pada Lagu Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba ini mengangkat isi hati yang penuh kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang selalu dialami banyak orang khususnya dalam keluarga. Oleh karena itu pada kajian ini unsur yang akan dianalisis adalah stilistika dan makna pada lagu Inang Pangguruan karya Jhon Elyaman Saragih dan lagu Inangku Na Bujur Karya Dewita Purba.

METODE

Metode penelitian merupakan alat untuk mencapai tujuan suatu penelitian. Bila seorang mengerjakan sesuatu hal, tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Mencapai tujuan tersebut diperlukan metode untuk dilaksanakannya. Berhasil tidaknya capaian tersebut sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu.” “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Seperti sudah dijelaskan, variasi metode dimaksud adalah: angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Seorang peneliti dapat memilih salah satu metode dalam berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat ilmu teori yang mendukungnya. Metode penelitian diperlukan untuk mempermudah peneliti memahami, mengetahui, suatu objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh. Jadi sumber data dari “Inang Pangguruan karya Jhon Elyaman Saragih dan lagu Inangku Na Bujur Karya Dewita Purba.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian pengumpulan data, yaitu :

1. Teknik baca, suatu cara pengumpulan data dengan membaca lagu “Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur” karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba secara berulang-ulang dari awal sampai akhir.
2. Teknik simak serta mencari bagian-bagian dari permasalahan penelitian yang telah ditentukan tersebut untuk mendapatkan data pada lagu “Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur” karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba
3. Teknik catat data sesuai dengan diperoleh dalam penelitian pada lirik lagu “Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur” karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba, kemudian menyimpulkan suatu cara pengumpulan data dengan menyimpulkan aspek gaya bahasa, dan makna pada lagu tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, baca, simak, dan catat (Yusniar et al., 2019). Teknik kepustakaan yaitu ilmu tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar dan data-data yang bukan angka-angka (I. P. Sari et al., 2021). Teknik baca, simak, dan catat suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen dengan melakukan penyimakian secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Ratna, 2009).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis lirik lagu dengan mengikuti langkah-langkah untuk memberikan penganalisisan data penginterpretasian unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Pradopo, 2021). Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Penulis memutar lagu "Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur" karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba secara berulang-ulang.
2. Menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur" karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba.
3. Mencari makna dalam lirik lagu "Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur" karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa dan makna dalam I lagu "Inang Pangguruan dan Inangku Na Bujur" karya Jhon Elyaman Saragih dan Dewita Purba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian.

a. Lirik Lagu "Inang Pangguruan" Karya Jhon Elyaman Saragih

Ulang borit-boritan ham inang (Jangan sakit-sakitan engkau ibu)

Ase sayur matua ham inang (Biar langgeng sampai tua)

Ai ham do pangguruan hubaen nami (Cuman engkau lah tempatku belajar kami buat)

Ganup niombah mon (Semua anakmu ini)

Mangajari hanami ulang lepak (Mengajari kami supaya jangan salah)

Bani panlakkah (Dalam perjalanan hidup kami)

Ganjang pe ari-ari da inang (Begitu jauh masihan hari-hari ibu)

Na lang sibolusonta da inang (Yang harus kita lawan ibuku)

Sihol pe uhur nami anakmon (Pingin lagi dalam hati kami anakmu ini)

Ham tong na mambobai (Ibu lah tetap yang membawa kami)

Sabar ma ham bai hahurangan name (Sabar lah ibuku dalam kekurangan kami)

Sai anju ham ma (Ajari lah kami)

Ulang mambur iluhmu ulang pusok uhurmu (Jangan engkau menangis, jangan engkau sakit hati)

'Ge sipata rarat pangindoan nami anakmon (Biarpun kadan banyak sekali yang kami minta anakmu ini)

Lang dong tubuh ringis mu (Tidak datang rasa Lelah ibu)

Janah ra do tor margodo anggo lang ibere ham (Dan maunya kadang kami langsung marah kalau tidak engkau kasih)

Tong i anju-anju ham (Tapi tetapnya engkau memberi kami belas kasihan)

Harganin hape inang hanai on ibahen ham (Begitu harganya kami ibuku engkau buat)

Seng dong loja pangahapmu mamikkiri in ganup (Tidak ada capeknya engkau rasa memikirkan kami semuanya)

Sabois-bois ni gogoh mu (Sehabis-habisnya tenagamu)

Rossi attigan pe in lang tarbalas au inang (Sampai kapann pun tidak bisa kami balas)

Sayur matua ma ham inang (Semoga tetap sehat sampai tua engkau ibuku)

Data Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih.

a) Pararelisme

Pengungkapan dengan menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sejajar. Gaya bahasa yang parabel dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai berikut :

Data 1

Jangan sakit-sakitan engkau ibu

Biar langgeng sampai tua

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa paralelisme karena kalimat jangan sakit-sakitan engkau ibu biar langgeng sampai tua menyatakan hal yang sejajar atau berkesinambungan . Sebab kata jangan sakit-sakit-sakit engkau ibu biar sehat samapai tua adalah suatu yang berkesinambungan dimana anak berharap ibunya selalu sehat sampai panjang umur

b) Parabel

Parabel adalah gaya bahasa suatu sifat tokoh yang biasanya manusia yang selalu mengandung hal moral. Gaya bahasa yang parabel dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai berikut :

Data 2

Mangajari hanami ulang lepak

Mengajari kami supaya jangan salah

Bani panlakkah

Dalam perjalanan hidup kami

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa parabel karena kalimat. Mengajari kami supaya jangan salah Dalam pejalanan hidup kami menyatakan hal moral. Sebab kata mengajari supaya tidak salah adalah sifat baik hidup dalam mengatur perjalanan anak supaya tidak salah melangkah untuk perjalanan hidup kedepannya.

c) Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menyebutkan sifat benda yang menggambarkan tentang hal yang dibicarakan. Gaya bahasa yang asosiasi dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai berikut :

Data 3

Ganjang pe ari-ari da inang

Begitu jauh masihan hari-hari ibu

Na lang sibolusonta da inang

Yang harus kita lawan ibuku

Sihol pe uhur nami anakmon

Pingin lagi dalam hati kami anakmu ini

Ham tong na mambobai

Ibu lah tetap yang membawa kami

Sabar ma ham bai hahurangan nami

Sabarnya ibuku dalam kekurangan nami

Sai anju ham ma

Ajari lah kami

Pada bait tersebut penyair menggunakan gaya bahasa asosiasi karena kalimat sabarnya ibuku dalam kekurangan kami menyatakan hal sifat dari seorang ibu yang selalu sabar dalam menghadapi kelebihan dan kekurangan daripada anak-anaknya. Dan anak-anaknya juga masih sangat berharap kalau ibunya sehat selalu karena anak-anaknya masih sangat membutuhkan ibunya untuk membawa mereka ke jalan yang benar dan ajaran dari seorang ibu.

d) Refetisi

Refetisi adalah gaya bahasa dengan perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam satu kalimat. Gaya bahasa yang refetisi dalam lirik lagu "Inang Pangguruan" Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai berikut :

Data 4

Ulang mambur iluhmu ulang pusok uhurm

Jangan engkau menangis, jangan engkau sakit hati

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa refetisi karena kalimat jangan engkau menangis, jangan engkau sakit hati menyatakan hal perulangan frasa dimana yang artinya dengan harapan seorang anak kalau ibunya jangan bersedih dan jangan menangis melihat tingkah laku dari anaknya.

e) Efonim

Efonim adalah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Gaya bahasa yang Efonim dalam lirik lagu "Inang Pangguruan" Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai berikut :

Data 5

Lang dong tubuh ringis mu

Tidak datang rasa Lelah ibu

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa efonim karena kalimat tidak datang rasa lelah ibu menyatakan hal sifat dari perjuangan seorang ibu yang artinya sekeras apapun ibu dalam berjuang demi untuk anak-anaknya melengkapi kebutuhan anak seorang ibu tidak pernah merasa lelah demi kebahagiaan anak.

f) Hiperbola

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebihkan sesuatu hal dengan membesar-besarkan hal tersebut. Gaya bahasa yang hiperbola dalam lirik lagu "Inang Pangguruan" Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai berikut

Data 6

Sabois-bois ni gogoh mu

Sehabis-habisnya tenagamu

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa hiperbola karena kalimat sehabis-habisnya tenaga menyatakan hal yang berlebihan. Sebab kata sehabis-habisnya tenaga yang mengartikan perjuangan seorang ibu yang tak kenal lelah demi melengkapi kebutuhan anak.

g) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri atau sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya. Gaya bahasa yang Litotes dalam lirik lagu "Inang Pangguruan" Karya Jhon Elyaman Saragih adalah sebagai

berikut :

Data 7

Rossi attigan pe in lang tarbalas au inang

Sampai kapan pun tidak bisa kami balas

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa litotes karena kalimat *Sampai kapan pun tidak bisa kami balas* menyatakan hal yang merendahkan diri terhadap perjuangan ibunya yang sampai kapan pun anak tidak akan bisa membalas perjuangan ibunya walaupun sang anak sudah sukses apa yang diharapkan ibunya selama perjuangannya untuk anaknya tetapi sang anak tetap tidak bisa sepenuhnya membalas semua kebaikan ibunya seperti apa yang dilakukan ibunya terhadap anaknya selama ini sampai anaknya berhasil.

Lirik Lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba

Siholan au bamu, au borumon (Aku rindu kepadamu, anak perempuan mu ini)

Siholan bamu inang (Ku rindu oh ibuku)

Sonaha do barita mu (Bagaimakah kabar mu)

Inang ku nabujur (Ibu ku yang begitu baik)

Huyum na lamlam hinan (Senyuman pipi yang begitu manisnya dulu)

Manroyut nuan (Sekarang telah keriput)

Angkulamu na gogoh hinan (Badanmu yang dulu nya kuat)

Domma gundung hape ai nuan (Telah bungkuk saat ini)

Mansarihon hanaion (Hanya untuk mencari kebutuhan kami)

Lang marnaloja ham (Engkau tak pernah lelah)

Lang dong manringis ham (Engkau tak pernah merajuk)

Sai tong tarsirom ham (Engkau selalu tersenyum)

Mangajari, mamodahi hanai niombah mon (Mengajari, melarang kami anakmu ini)

Hutonggohon andohar ham inang (Ku doakan agar engkau oh ibu)

Torhi-torhis ulang mahua (Sehat-sehat dan tidak apa-apa)

Ase adong lao pangguruan (Agar ada menjadi pengaduan (pembelajaran))

Ham ma inang na bujur (Engkau ibuku yang baik)

Huyum na lamlam hinan (Senyuman pipi yang begitu manisnya dulu)

Manroyut nuan (Sekarang telah keriput)

Angkulamu na gogoh hinan (Badanmu yang dulu nya kuat)

Domma gundung hape ai nuan (Telah bungkuk saat ini)

Mansarihon hanaion (Hanya untuk mencari kebutuhan kami)

Lang marnaloja ham (Engkau tak pernah lelah)

Lang dong manringis ham (Engkau tak pernah merajuk)

Sai tong tarsirom ham (Engkau selalu tersenyum)

Mangajari, mamodahi hanai niombah mon (Mengajari, melarang kami anakmu ini)

Hutonggohon andohar ham inang (Ku doakan agar engkau oh ibu)

Torhis-torhis ulang mahua (Sehat-sehat dan tidak apa-apa)

Ase adong lao pangguruan (Agar ada menjadi pengaduan (pembelajaran))

Ham ma inang na bujur (Engkau ibuku yang baik)

Data Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba.

a) Efonim

Efonim adalah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Gaya bahasa yang Efonim dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba adalah sebagai berikut :

Data 1

Siholan bamu inang
Ku rindu oh ibuku

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa Efonim karena kalimat *ku rindu oh ibuku* dan kata Ibu menyatakan hal di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu yang dimana sifat seorang ibu adalah wanita yang melahirkan seorang anak sampai bertaruh nyawa.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebihkan sesuatu hal dengan membesar-besarkan hal tersebut. Gaya bahasa yang hiperbola dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba adalah sebagai berikut :

Data 2

Huyum na lamlam hinan
Senyuman pipi yang begitu manisnya dulu

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa hiperbola karena kalimat *senyuman pipi yang begitu manisnya dulu* menyatakan hal yang berlebihan. Sebab kata manisnya dalam kalimat tersebut bukan gula yang manis melainkan senyuman seorang ibu yang selalu tersenyum dalam menghadapi segala hal untuk anak-anaknya.

c. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk sesingkat-singkatnya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Gaya bahasa metafora dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba adalah sebagai berikut :

Data 3

Angkulamu na gogoh hinan
Badanmu yang dulu nya kuat
Domma gundung hape ai nuan
Telah bungkuk saat ini

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa metafora karena kalimat *badanmu yang dulu nya kuat telah bungkuk saat ini* digunakan sebagai pembandingan dalam perjuangan sosok seorang ibu demi anaknya.

d. Antitese

Antitese adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kata majemuk setara. Gaya bahasa antitese dalam lirik lagu “ Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba adalah sebagai berikut :

Data 4

Sai tong tarsirom ham
Engkau selalu tersenyum
Mangajari, mamodahi hanai niombah mon

Mengajari, melarang kami anakmu ini

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa antitesa karena kalimat *mengajari, melarang, kami anakmu* adalah kalimat majemuk setara yaitu kata anakmu adalah baik laki-laki dan perempuan itu diperlakukan sama saja dengan sosok ibunya dan tidak pernah dibedakan kasih sayangnya semuanya setara dimata ibunya.

e. Refetisi

Refetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kata yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa refetisi dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba adalah sebagai berikut

Data 5

Lang marnaloja ham

Engkau tak pernah lelah

Lang dong manringis ham

Engkau tak pernah merajuk

Pada baris tersebut penyair menggunakan gaya bahasa refetisi karena kalimat *engkau tak pernah* digunakan sebanyak dua kali oleh penyair yang berfungsi sebagai penekanan bahwasannya penyair sangat merasakan perjuangan orangtuanya yang tak habis-habisnya berputus asa dalam setiap keadaan.

e. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menyebutkan sifat benda yang menggambarkan tentang hal yang dibicarakan. Gaya bahasa yang asosiasi dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba adalah sebagai berikut :

Data 6

Sai tong tarsirom ham

Engkau selalu tersenyum

Mangajari, mamodahi hanai niombah mon

Mengajari, melarang kami anakmu ini

Pada bait tersebut penyair menggunakan gaya bahasa asosiasi karena kalimat *engkau selalu tersenyum mengajari, melarang kami anakmu ini* menggambarkan perjuangan sosok seorang ibu yang tak ada habis-habisnya untuk tersenyum mengajari anak-anaknya dalam berbagai tingkah laku seorang anak sosok seorang ibu tetap mengajari dan melarang anaknya ketika anaknya berada di jalan yang salah.

Makna dari Lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih Dan Lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba.

Makna lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih

Makna lagu pada bait pertama dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih mengartikan tentang penyair lagu sebagai anak yang berharap agar ibunya jangan sakit-sakitan agar ibunya sehat sampai panjang umur karena ibunya adalah tempat pengaduan untuk semua anaknya dan untuk mengajari semua anaknya supaya tidak salah langkah, dapat membedakan mana yang baik mana yang tidak baik dalam menjalani hidup.

Makna lagu pada bait kedua dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih mengartikan tentang penyair seorang anak berharap kalau ibunya panjang umur karena masih banyak perjalanan anaknya yang dijalani sama-sama dengan adanya sosok ibunya yang selalu membawakan anak-anaknya kejalan yang baik karena ibunya tetap sabar didalam setiap kekurangan anak-anaknya

ibunya selalu sabar dan berbelas kasihan.

Makna lagu pada bait ketiga dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih mengartikan tentang penyair sebagai anak berharap ibunya agar tidak menangis agar untuk jangan tidak sakit hati walaupun terkadang banyak sekali permintaan anaknya dan ibunya juga tidak pernah datang rasa lelahnya walaupun anaknya mau marah jika tidak diberikan apa yang diminta anak-anaknya ibunya selalu memberi belas kasihan dengan mengasahi tanpa henti-hentinya.

Makna lagu pada bait keempat dalam lirik lagu “Inang Pangguruan” Karya Jhon Elyaman Saragih mengartikan tentang bahwa penyair sebagai anak merasa betapa berharganya mereka anak-anaknya diperlakukan ibunya yang tak pernah merasa lelah memikirkan semua keadaan apapun yang datang menghampirinya dan sampai habis tenaga pun semampu ibu tetap berjuang dan sampai kapan pun anak-anaknya tidak akan dapat membalas kebaikan ibunya selain mendoakan sosok ibunya agar sehat dan panjang umur.

Makna lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba.

Makna lagu pada bait pertama dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba mengartikan tentang bagaimana kerinduan anak perempuannya terhadap ibunya yang sudah sekian lama tidak bertemu dan ingin sekali berjumpa dengan ibunya untuk mengetahui sudah bagaimana kabar ibunya yang telah sekian lama tidak bertemu.

Makna lagu pada bait kedua dan bait kelima dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba mengartikan tentang sebelum ditinggal anak perempuannya wajah ibunya masih berseri dan muda dan badannya yang dulu ditinggal masih kuat dan kokoh namun kini sudah bungkuk seperti tak berdaya demi hanya mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Makna lagu pada bait ketiga dan bait keenam dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba mengartikan tentang bagaimana perjuangan seorang sosok ibu yang tidak mengeluh yang tidak pernah mengeluh tetapi selalu tersenyum menghadapi setiap persoalan hidup yang datang menghampirinya dan selalu mengajari, dan selalu melarang anaknya ketika anaknya berbuat salah dan mengarahkan anak ke jalan yang baik.

Makna lagu pada bait keempat dan bait ketujuh dalam lirik lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba mengartikan tentang bahwa penyair sebagai anak perempuan ibunya selalu mendoakan ibunya agar ibunya sehat selalu jangan sakit-sakit supaya ada tempat penganduan anak perempuannya untuk mengadu setiap persoalan hidupnya karena hanya ibunya yang satu-satunya mengerti ibu yang baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Lagu “Inang Pangguruan” karya Jhon Elyaman dan Lagu “Inangku Na Bujur” karya Dewita Purba.

| No | Nama Lagu | Gaya Bahasa/ Data Dukung | Makna Lagu/Data Dukung |
|----|---|--|---|
| | : Inang Pangguruan Karya Jhon Elyaman Saragih | 1. Paralelisme : Jangan sakit-sakit engkau ibu biar langgeng sampai tua. 2. Parabel : mengajari kami supaya tidak salah | a. Bait 1 Anak-anaknya berharap kalau ibunya sehat selalu sampai panjang umur karena anak-anaknya berharap pada suatu hari nanti anaknya akan membahagiakan ibunya |

| No | Nama Lagu | Gaya Bahasa/ Data Dukung | Makna Lagu/Data Dukung |
|----|-----------|--|--|
| 3. | | Asosiasi : sabarnya ibu dalam kekurangan kami. | melalui kesuksesan anak-anaknya kelak. |
| 4. | | Refetisi : jangan engkau menangis, jangan engkau sakit hati. | b. Bait 2 Anak berharap kalau ibunya panjang umur karena masih banyak perjalanan anaknya yang ingin dijalani bersama-sama dengan adanya sosok ibunya karena ibunya adalah ibu yang mampu mengerti di setiap masalah-masalah apa saja yang hadir pada diri anak-anaknya dan hanya ibunyalah yang sabar dalam menghadapi setiap tingkah-tingkah apa saja yang diberikan anaknya kepada ibunya, ibunya tetap berbelas kasihan dengan selalu memberi perhatian lebih untuk lebih mengalah dan mengerti apa yang menjadi maksud dan keinginan anak-anaknya. |
| 5. | | Efonim : tidak datang rasa lelah ibu | c. Bait 3 Anak berharap ibunya agar tidak menangis agar untuk jangan tidak sakit hati walaupun terkadang banyak sekali permintaan anaknya agar ibunya tetap bersabar samapai pada waktunya anak-anaknya membahagiakan ibunya, |
| 6. | | Hiperbola : sehabis-habisnya tenaga. | d. Bait 4 Anak merasa betapa berharganya mereka anak-anaknya diperlakukan ibunya yang tak pernah merasa lelah memikirkan semua keadaan apapun yang datang menghampirinya. |
| 7. | | Litotes : Sampai kapanpun tidak bisa kami balas | |

| No | Nama Lagu | Gaya Bahasa/ Data Dukung | Makna Lagu/Data Dukung |
|----|--------------------------------------|---|---|
| 1 | Inangku Na Bujur Karya Dewita Purba. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Efonim : ku rindu oh ibuku 2. Hiperbola: Senyuman di pipimu yang begitu manisnya. 3. Metafora : badanmu yang dulunya kuat telah bungkuk saat ini. 4. Antitese : mengajari, melarang kami anakmu ini. 5. Refetisi : engkau tak pernah lelah, engkau tak pernah merajuk. 6. Asosiasi : engkau selalu tersenyum mengajari, melarang kami anakmu ini. | <p>a. Bait 1 Kerinduan anak perempuannya terhadap ibunya yang sudah sekian lama tidak bertemu dan anak perempuannya ingin mengetahui sudah apa kabar dengan ibunya yang sangat baik hati itu dan penuh berharap kalau ibunya tetap dalam keadaan baik-baik saja.</p> <p>b. Bait 2 Sebelum ditinggal anak perempuannya wajah ibunya masih berseri dengan raut wajah masih kelihatan muda dan badannya yang dulu ditinggal masih kuat dan kokoh namun kini sudah bungkuk untuk memperjuangkan anak perempuannya agar benar-benar tercukupi dan tidak ketinggalan dengan anak orang lain.</p> <p>c. Bait 3 Bagaimana perjuangan seorang sosok ibu yang tidak mengeluh lelah yang tidak pernah mengeluh tetapi selalu tersenyum menghadapi setiap persoalan hidup yang datang menghampirinya.</p> <p>d. Bait 4 Sebagai anak perempuan anak selalu mendoakan ibunya agar ibunya sehat selalu jangan sakit-sakit supaya ada tempat penganduan anak perempuan untuk tempat mengadu.</p> <p>e. Bait 5 Sebelum ditinggal anak perempuannya wajah ibunya masih berseri dan muda dan badannya yang dulu ditinggal masih kuat dan kokoh namun kini</p> |

| No | Nama Lagu | Gaya Bahasa/ Data Dukung | Makna Lagu/Data Dukung |
|----|-----------|--------------------------|--|
| | | | <p>sudah bungkuk .demi meme mperjuangan anak-anaknya supaya tidak ketinggalan dengan anak-anak orang lainya sosok ibu tetap berusaha keras agar semuanya ternafkahi bagaimana seharusnya.</p> <p>f. Bait 6</p> <p>Bagaimana perjuangan seorang sosok ibu yang tidak mengelah lelah yang tidak pernah mengeluh bahkan menangis dan selalu terlihat tersenyum bahkan masalah apapun yang datang menghampirinya sosok ibu tetap kuat dan tidak pernah memperlihatkan apa saja menjadi beban pikiran atau masalah apa saja yang dihadapi ibu tetapi ibu tetap benar-benar memposisikan diirinya tetap baik-baik saja agar anak-anaknya tidak menjadi sedih melihat keadannya.</p> <p>g. Bait 7</p> <p>Sebagai anak perempuan anak selalu mendoakan ibunya agar ibunya sehat selalu jangan sakit-sakitan supaya ada tempat penganduan anak perempuananya dalam masalah apapun sebab ibunya lah yang selalu mengerti dan pemberi solusi yang baik sebab ibunya adalah ibu yang baik.</p> |

Parafrase dari lagu Inang Pangguruan Karya Jhon Elyaman Saragih dan Inangku Na Bujur Karya Dewita Purba.

a. Lagu Inang Pangguruan Karya Jhon Elyaman Saragih

Lagu Inang Pangguruan Karya Jhon Elyaman Saragih menceritakan tentang harapan Lagu ini memiliki makna yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terdapat banyak ungkapan yang dituangkan dalam bentuk rentetan lirik, secara khusus lagu ini ditujukan kepada Ibu dari sang pencipta lagu itu

sendiri, sejalan dengan itu banyak orang yang menyukai lagu ini karena dirasa sesuai dengan keadaannya. Lagu ini menceritakan tentang harapan seorang anak yang menginginkan ibunya panjang umur dan sehat selalu, dikarekankan hanya sang Ibu lah tempat untuk belajar tentang kehidupan ini, selain itu hanya sang Ibu yang paling mengerti dan paling memahami anak-anaknya.

Perjalanan kehidupan tidak akan ada habisnya, masih banyak sekali hal-hal akan terjadi berikutnya, dan sang anak ingin ibunya terus ada bersama dengannya untuk menjalani dan melawati hari-hari yang mungkin akan lebih berat, sang anak ingin ibunya yang menuntun dan membawanya melewati hari-hari yang berat itu, sebab Ibu adalah pedoman bagi anaknya. Sang anak paham akan kekurangannya, untuk itu sang anak berharap penuh pada sang Ibu agar dapat memaklumi.

Sama halnya dengan keinginan semua anak di dunia ini, yang ingin melihat orang tuanya bahagia dan tidak sedih, dalam lagu ini juga mengisahkan hal yang sama. Sang anak tidak ingin melihat sang Ibu dalam keadaan sakit dan sedih. Dalam lagu ini juga sang anak sadar akan kelemahan dan keegoisannya, akan tetapi sang Ibu akan tetap dengan senang hati memaklumi dan memahami anak-anaknya. Begitu tulus hati sang Ibu, walau dalam keadaan lelah sekalipun beliau akan dengan senang hati mengurus dan memikirkan kehidupan anak-anaknya.

Lebih lanjut lagi, makna lebih dalam tentang lagu ini adalah, sang anak menjadikan seorang Ibu menjadi sosok harus ditiru, dari semangat, kebaikan, ketulusan, dan ketegaran hati seorang ibu. Sang anak juga paham bahwa tak ada yang dapat membalas dan menggantikan ketulusan hati seorang Ibu. Ada banyak harapan dan doa dalam lagu ini salah satunya yang terdapat dalam lirik "Sayur matua ma ham inang" yang memiliki arti semoga tetap sehat sampai tua engkau ibuku.

b. Inangku Na Bujur Karya Dewita Purba

Lagu ini bercerita tentang kerinduan dan harapan seorang anak perempuan kepada ibunya. Ibu dan anak dalam lagu ini sudah lama tidak bertemu, sang anak berada jauh di tanah perantauan, dan sang Ibu berada di kampung halaman, kerinduan hati itu telah memuncak hingga tertuang dalam rentetan lirik lagu. Rasa penasaran sang anak amatlah besar, ingin mengetahui bagaimana keadaan ibunya, sang anak juga berharap semoga ibunya dalam keadaan baik-baik saja.

Waktu terus berputar, sehingga keadaan juga ikut berubah. Dahulu sebelum sang anak pergi merantau, keadaan ibunya masih berseri dengan raut wajah masih kelihatan muda, namun saat ini wajah itu telah keriput, badan yang dulunya tegar kini telah membungkuk, itu semua terjadi karena untuk mencari kebutuhan anak-anaknya.

Perjuangan seorang sosok ibu yang tidak mengenal lelah yang tidak pernah mengeluh tetapi selalu tersenyum menghadapi setiap persoalan hidup yang datang menghampirinya. Sebagai anak perempuan anak selalu mendoakan ibunya agar ibunya sehat selalu jangan sakit-sakit supaya ada tempat penganduan anak perempuannya untuk tempat mengadu. Bagaimana perjuangan seorang sosok ibu yang tidak mengenal lelah yang tidak pernah mengeluh bahkan menangis dan selalu terlihat tersenyum dalam setiap masalah apapun yang datang menghampirinya sosok ibu yang tetap kuat dan tidak pernah memperlihatkan apa saja menjadi beban pikiran atau masalah apa saja yang dihadapinya tetapi ibu tetap benar-benar memposisikan dirinya tetap baik-baik saja agar anak-anaknya tidak menjadi sedih melihat keadannya.

Dan sebagai anak perempuannya yang telah diperjuangkan ibunya dengan mati-matian selalu mendoakan ibunya agar ibunya sehat selalu jangan sakit-sakitan supaya ada tempat penganduan anak perempuannya dalam masalah apapun sebab ibunya lah yang selalu mengerti dan pemberi solusi yang baik dan ibunya adalah ibu yang baik sumber kebahagiaan untuk anak perempuannya jawaban dari setiap masalah yang datang menghampiri anak perempuannya. Lebih dalam lagi, lagu ini mengandung banyak sekali doa dan harapan dari seorang untuk sang Ibu, salah satunya terdapat dalam lirik "Hutonggohon

andohar ham inang (Ku doakan agar engkau oh ibu) Torhis-torhis ulang mahua (Sehat-sehat dan tidak apa-apa)”

Kedua lagu tersebut memiliki makna yang sama, sama-sama menjadikan Ibu sebagai panutan dan pedoman, sama-sama menginginkan kebahagiaan kepada ibunya, sama-sama berisi banyak sekali doa dan harapan untuk Ibu..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada lagu “Inang Pangguruan” karya Jhon Elyaman dan lagu “Inangku Na Bujur” Karya Dewita Purba maka dapat disimpulkan : Stilistika yang terdapat pada lagu “inang pangguruan” karya Jhon Elyaman Saragih dan lagu “Inangku Na Bujur” karya Dewita Purba yaitu gaya bahasa dan makna dimana gaya bahasa yang digunakan adalah Hiperbola, Asosiasi, Parabel, Metafora, Refetisi, Efonim, Litotes, dan Antitese. Kedua lagu tersebut memiliki pesan dan makna yang sama, sama-sama menjadikan Ibu sebagai panutan dan pedoman, sama-sama menginginkan kebahagiaan kepada ibunya, serta sama-sama berisi banyak sekali doa dan harapan untuk Ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnani, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiriah, S., Affandy, A. N., & Mubarak, I. W. (2019). Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 208–215. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2947>
- Lamba, L., Ardini, N. W., Darmayuda, I. K., & Sumerjana, K. (2019). Analisis Lagu Toraja Marendeng Marampa Aransemen Tindoki Band. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 169–184. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i2.865>
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian stilistika teks lagu dalam album Untukmu Selamanya karya band Ungu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Manullang, K. P., & Sihotang, R. R. (2022). *Ekspresi Nilai Budaya Dalam Lirik Lagu “Poda Ni Dainang” Ciptaan Tagor Tampubolon Cover By Charles Simbolon*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7030>
- Maulinda, R. (2017). Kajian Stilistika Pada Lagu Belati Tuhan Dalam Album Sunset Di Tanah Anarki Karya Superman Is Dead. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 221–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v1i2.1260>
- Maulinda, R. (2018). Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53–59.
- Nisnah, A. K., & Sunanda, A. (2019). *Majas dan Citraan dalam Puisi Namaku Sita Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76152>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Pasaribu, D. S., & Sinaga, T. (2021). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang. *Grenek Music Journal*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.23539>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Prastitasari, M. P., Widodo, P., & Wiedarti, P. (2021). Kohesi Dan Koherensi Lagu Belle Dalam Opera

- Notre-Dame De Paris: Suatu Kajian Wacana (Discourse Analysis Of Belle The Notre-Dame De Paris). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(1), 107–118. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.680>
- Rahman, Z. F. (2020). Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika. *Tsaqofiya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 108–128. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sandi, I. M., Fitri, F., & Zulfahita, Z. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). *Cakrawala Linguista*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/cling.v3i1.1929>
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Sinaga, M., & Naibaho, S. (2021). Nilai Karakter Dalam Teks Lagu Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP. *Kompetensi*, 14(2), 99–104. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.51>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta,CV.
- Susetya, H. H. H. (2020). Gaya Penggunaan Bahasa Dalam Judul Video Di Youtube: Kajian Stilistika Pragmatik. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 289–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/al-fikru.v1i2.527>
- Yusniar, R. L. T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2019). Analisis stilistika pada lirik lagu sheila on 7 dalam album menentukan arah serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. *BASASTRA*, 6(2), 158–166. <http://www.bastind.fkip.uns.ac.id/>